

# Amuk Suporter PSIS dalam Narasi Media

**Fajar Junaedi**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jl. Lingkar Selatan, Kasihan Bantul, Yogyakarta 55183  
Email: fajarjun@gmail.com

**Abstract:** *The growth of soccer clubs in the cities and districts in Central Java provokes clashes among supporters, and even between supporters and locals. This article looks at how local daily newspapers, Suara Merdeka and Wawasan, built a narrative reports related to the clash by using Marie Gillespie's narrative analysis model to see the structures. The analysis shows the narratives put fanatic supporters as citizen's enemy. Interestingly, the narratives also depict fanatic supporters as "powerless" group who has to be rescued by the army or security forces, whereas in Europe, especially in Italy and the UK, supporters are strictly against them*

**Keywords:** *chlash, narrative analysis, soccer, supporter*

**Abstrak:** *Pertumbuhan klub sepak bola di kota dan kabupaten di Jawa Tengah menyulut bentrokan supporter-suporter dan supporter-warga. Tulisan ini melihat koran Suara Merdeka dan Wawasan membangun narasi pemberitaan mengenai peristiwa tersebut. Metode analisis naratif model Marie Gillespie dipakai untuk melihat rangkaian struktur narasi beritanya. Narasi pemberitaan kedua koran tersebut menempatkan supporter rusuh sebagai musuh warga dan harus diselamatkan polisi dan tentara. Padahal, di Eropa, terutama di Italia dan Inggris, supporter rusuh justru menjadikan aparat keamanan sebagai musuh mereka*

**Kata Kunci:** *analisis naratif, bentrokan, sepak bola, suporter*

*Hooliganism* dalam sepak bola telah menjadi fenomena global dan hampir terjadi setiap hari. Data menunjukkan bahwa di Eropa, sejak tahun 1960-an, kekerasan yang berelasi dengan sepak bola mengalami kenaikan secara konsisten. Kenaikan kekerasan yang berhubungan dengan olah raga, terutama sepak bola, mengundang keprihatinan berbagai negara. Peristiwa kekerasan yang berkaitan dengan sepak bola terjadi pada hari pertandingan (*match days*), maupun di luar hari pertandingan. Lokasinya tidak hanya di stadion, tapi juga melebar ke *pub*, toko, stasiun kereta

api, *shelter* bus dan jalan. Meluasnya area kekerasan yang melibatkan suporter sepak bola ini menjadikan polisi semakin susah untuk mengantisipasi kekerasan yang terjadi (Maniglio, 2007, h. 205).

Fenomena ini diteliti oleh Roberto Maniglio dalam konteks suporter sepak bola di Italia yang sering disebut sebagai *ultras*. Menurut hasil penelitiannya, suporter sepak bola yang terlibat dalam kekerasan umumnya berasal dari kelas sosial bawah, berpendidikan formal rendah dan berlatar belakang pekerjaan kasar. Kekerasan yang dilakukan oleh suporter

dalam temuan penelitian Roberto Maniglio itu adalah kekerasan yang direncanakan (*planned violence*). Dalam mendukung klub, mereka selalu menginginkan klub yang didukungnya meraih kemenangan. Klub dianggap sebagai bentuk keterwakilan kota asal klub, termasuk budaya, nilai dan penduduk kotanya. Sehingga klub harus meraih kemenangan agar kehormatan kota tetap terjaga. Suporter memosisikan diri sebagai pendukung klub yang rela berbuat apapun demi kemenangan klub, misalnya dengan membuat koreografi di tribun, meneriakkan lagu dan yel-yel (*chants*), bahkan menyerang pemain dan pendukung klub lawan (Maniglio, 2007, h. 207).

Fenomena yang terjadi di Italia ini juga terjadi di berbagai negara lain di Eropa. Di Inggris, tempat sepak bola modern dilahirkan, *hooliganism* menjadi persoalan pelik. Kerusuhan yang melanda Stadion Heysel, Brussels, Belgia pada Mei 1985 telah menjadi noktah hitam sejarah sepak bola Inggris. *Hooligan* suporter klub Liverpool, Inggris, menyerang suporter Juventus, klub terkemuka Italia. Tiga puluh sembilan suporter yang datang langsung ke stadion meregang nyawa akibat kekacauan yang terjadi setelah suporter Liverpool menyerbu tribun suporter Juventus. Peristiwa mematikan ini sontak menarik perhatian publik internasional, terutama pada kekerasan yang dilakukan sekelompok kecil suporter dari Inggris yang umumnya masih berusia muda (Williams, Dunning & Murphy, 1986, h. 362).

Tragedi Heysel menjadi titik nadir sepak bola Inggris. Hukuman tegas bagi

Inggris pun dikeluarkan. Klub-klub Inggris dilarang berlaga di Eropa selama beberapa tahun pasca tragedi tersebut. Berkaca dari persoalan yang dihadapinya, awal dekade 1990-an, otoritas sepak bola Inggris melakukan perubahan besar dalam mengelola kompetisi, yaitu dengan menggulirkan format baru Liga Inggris. *Standard Operating Procedure* (SOP) pertandingan sepak bola juga diatur secara ketat, seperti dengan meniadakan tribun berdiri, pembatasan jumlah penonton sesuai dengan kapasitas dan pengawasan ketat pada perilaku penonton. Teknologi CCTV dimanfaatkan secara efektif untuk memonitor perilaku suporter di tribun.

Kebangkitan *hooliganism* di Inggris, yang berujung pada tragedi Heysel, tidak bisa dilepaskan dari kontribusi media massa di Inggris dalam membingkai pemberitaan tentang kekerasan yang dilakukan oleh para suporter. Sebenarnya, kekerasan yang melibatkan suporter klub sepak bola di Inggris telah terjadi di beberapa lokasi pada dekade 1940-an, 1950-an, dan 1960-an, namun media massa di Inggris belum banyak memberikan ruang yang signifikan dalam pemberitaan tentang kekerasan yang melibatkan suporter sepak bola karena kekerasan terjadi dalam skala kecil. Baru sejak pertengahan dekade 1960-an, kekerasan suporter mulai meningkat. Bersamaan dengan itu, media massa di Inggris pun mulai memberitakannya dalam porsi yang signifikan. Secara cepat, kekerasan yang melibatkan suporter sepak bola di Inggris kian *massif* (Williams, Dunning dan Murphy, 1986, h. 363).

Sejak pertengahan dekade 1960-an, koran-koran di Inggris mulai menggunakan retorika militeristik dalam melaporkan pertandingan sepak bola dan kekerasan yang melibatkan kerumunan suporter. Hasil interaksi kedua perkembangan ini menyebabkan perkelahian yang melibatkan suporter sepak bola semakin meningkat. Laki-laki dari kelas pekerja, pelaku utama dalam kekerasan yang melibatkan suporter sepak bola, menganggap pemberitaan koran sebagai “iklan gratis” untuk membuktikan keperkasaan dan kemampuannya mengalahkan suporter lawan (Williams, Dunning & Murphy, 1986, h. 363). Kondisi sosial juga tidak lepas dari persoalan kekerasan suporter sepak bola yang umumnya dilakukan laki-laki berusia muda dan berasal dari kelas pekerja yang mengalami tekanan sosial dan ekonomi. Tekanan sosial dan ekonomi yang kian menghimpit perlu katup untuk menyalurkannya. Saluran yang dianggap ideal untuk pelepasan ini adalah sepak bola (Wahyudi, 2009, h. 65). Pada dua dekade selanjutnya, kekerasan mewarnai sepak bola Inggris dan berujung pada tragedi Heysel. Baru sejak dekade 1990-an, sepak bola Inggris berhasil keluar dari *hooliganism*, walaupun tidak sepenuhnya tiada.

Sebagaimana di Italia dan Inggris, sepak bola Indonesia juga tidak lepas dari kekerasan yang melibatkan suporter sepak bola. Jika, di Inggris, otoritas sepak bola telah berhasil menangani persoalan *hooliganism*, maka kondisi sebaliknya justru terjadi di Indonesia. Kekerasan yang melibatkan suporter sepak bola di Indonesia

justru semakin menggurita. Usaha Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) untuk melakukan modernisasi pengelolaan kompetisi dengan menyatukan Perserikatan, sebuah kompetisi amatir yang diikuti *bond-bond* sepak bola di daerah, dan Galatama (Liga Sepak bola Utama), sebuah kompetisi semi profesional antar klub, ke dalam satu format kompetisi yang dinamakan Liga Indonesia, awal dekade 1990-an, justru menjadikan konflik antar suporter semakin membesar.

Pada masa pra Liga Indonesia, konflik suporter umumnya hanya terjadi pada tim Perserikatan sebab fanatisme kedaerahan menjadi faktor penyemangat pertandingan sepak bola amatir ini. Dalam kompetisi Perserikatan itu, hanya beberapa tim saja yang memiliki sejarah kuat dan sekaligus basis dukungan suporter secara *massif*, seperti Persebaya Surabaya, Persib Bandung, PSMS Medan, PSIS Semarang dan PSM Makassar. Final kompetisi Perserikatan umumnya digelar di Jakarta. Penonton dari daerah justru jauh lebih banyak daripada pendukung tim tuan rumah, Persija Jakarta, walaupun sebenarnya prestasi Persija di era Perserikatan juga tidak kalah mentereng dari tim lain.

Suporter Persebaya Surabaya, Persib Bandung dan PSIS Semarang dikenal memiliki relasi yang tidak harmonis di era Perserikatan, setidaknya pada dekade 1980-an di akhir berlangsungnya kompetisi Perserikatan. Kebanggaan sebagai wakil propinsi menjadikan atmosfir pertandingan yang melibatkan ketiga tim Perserikatan ini semakin bergelora. Persebaya dianggap sebagai representasi Jawa Timur, Persib

sebagai representasi Jawa Barat dan PSIS sebagai wakil Jawa Tengah. Walaupun tensi tinggi mewarnai perjumpaan tim perserikatan tersebut, hampir tidak dijumpai pemberitaan tentang kekerasan suporter secara *massif*. Fenomena suporter sepak bola Indonesia di tahun 1980-an ini senada dengan Inggris pra dekade 1960-an ketika *hooliganism* belum menjadi persoalan sosial.

Otonomi daerah dan semangat desentralisasi yang terjadi sejak reformasi tahun 1998 membawa implikasi dalam persepakbolaan Indonesia, termasuk dalam konteks perkembangan suporternya. Semangat kedaerahan sebagai pendukung klub sepak bola bergeser dari ibukota propinsi ke kota dan kabupaten, seiring dengan berkembangnya klub di masing-masing kota. Konflik antar suporter yang awalnya lintas propinsi, sebagaimana di masa kompetisi Perserikatan, bergeser lintas kota dalam propinsi.

Di Jawa Tengah, PSIS tidak lagi menjadi klub dominan. Bersamaan dengan berkembangnya prestasi klub di kota dan kabupaten di Jawa Tengah dan seiring dengan redupnya prestasi PSIS, terutama sejak memasuki dekade 2010-an, fanatisme publik bergeser ke kota dan kabupaten masing-masing. Di pantai utara Jawa, daerah yang sebelumnya menjadi salah satu basis pendukung PSIS, beberapa klub berhasil menyejajarkan diri, bahkan melampaui posisi PSIS. Persijap Jepara berhasil bertahan di kasta tertinggi sepak bola Indonesia, *Indonesian Super League* (ISL) dan Liga Primer Indonesia (LPI). Pada saat yang sama, PSIS harus

berada di Divisi Utama yang merupakan kasta kedua liga. Demikian juga dengan PSIR Rembang yang lolos di LPI. Persip Pekalongan dan Persiku Kudus berhasil menyejajarkan diri dengan PSIS di Divisi Utama. Di bagian tengah Jawa Tengah, Persipur Purwodadi, Persiku Kudus, PPSM Magelang dan Persibangga Purbalingga juga menyejajarkan diri dengan PSIS. Di pantai selatan Jawa, PSCS Cilacap juga sukses masuk Divisi Utama. Sedangkan di Solo, kota yang dikenal memang bukan basis pendukung PSIS, Persis Solo berhasil memikat dukungan Pasoepati, suporter asal Kota Solo yang sebelumnya mendukung Pelita Solo dan Persijatim Solo FC, ketika kedua klub menggunakan Stadion Manahan sebagai kandang mereka.

Pertumbuhan klub di daerah ini agaknya menyebabkan suporter PSIS acapkali bentrok dengan sesama suporter dari Jawa Tengah. Suporter PSIS yang sebelumnya menjadi penguasa Jawa Tengah, kini harus menghadapi rival sesama Jawa Tengah. Catatan buruk atas kekerasan pun melekat pada suporter sepak bola asal Kota Semarang itu.

Suporter PSIS memiliki catatan buruk dengan suporter Persijap Jepara dan belakangan juga dengan suporter Persip Pekalongan. Catatan buruk suporter PSIS semakin kelam tatkala mereka terlibat bentrokan dengan warga di Godong, Grobogan, pasca pertandingan PSIS melawan Persipur pada 5 Mei 2013.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai catatan buruk suporter PSIS dalam kasus kekerasan, kita bisa menyimak tabel 1 berikut:

**Tabel 1 Daftar Kekerasan yang Melibatkan Suporter PSIS**

No.	Tahun	Lokasi	Deskripsi
1.	2006	Stadion Kamal Djunaedi, Jepara	Suporter PSIS terlibat bentrokan dengan suporter Persija. Kekerasan hanya terjadi di dalam stadion.
2.	2008	Stadion Kamal Djunaedi, Jepara dan jalan poros Jepara menuju Semarang	Bermula dari saling ejek di dalam stadion dengan suporter Persija, suporter PSIS juga terlibat bentrokan dengan warga Jepara di sepanjang jalan yang mereka lintasi. Seorang suporter PSIS meninggal dunia dan puluhan luka-luka.
3.	2010	Jalan Siliwangi, Semarang	Suporter Persija yang hendak ke Jakarta untuk mendukung Persija dalam pertandingan tandang melawan Persija dihadang oleh suporter PSIS. Tiga bus yang dinaiki suporter Persija rusak parah dan puluhan suporter Persija yang berada di dalamnya luka-luka.
4.	14 Januari 2012	Kawasan Stadion Jatidiri, Semarang	Sesama suporter PSIS yang berbeda kubu, Panser Biru dan Snex terlibat aksi saling serang. Pertikaian berlanjut di luar stadion menyebabkan puluhan luka-luka dan seorang suporter bernama Evik Teri Aranggara meninggal.
5.	1 Maret 2013	Kota Pekalongan	Pasca pertandingan Persija vs PSIS di Stadion Kota Batik, Pekalongan suporter PSIS terlibat bentrokan dengan warga Pekalongan. Sejumlah suporter menjarah toko. Korban luka sebanyak 17 orang.
6.	5 Mei 2013	Kecamatan Godong, Kabupaten Purwodadi (Grobogan)	Suporter PSIS terlibat bentrokan dengan warga Godong. Dua suporter terluka, sejumlah sepeda motor suporter dibakar warga dan diceburkan ke sungai bersama truk yang digunakan mengangkut suporter. Suporter yang tertahan blokade warga baru dapat dievakuasi setelah aparat keamanan membubarkan blokade warga.

Sumber: Suara Merdeka, Wawasan, Tribun Jogja yang diolah kembali oleh penulis

## METODE

Penelitian ini difokuskan pada pembeding berita dua harian lokal yang terbit di Semarang, *Suara Merdeka* dan *Wawasan*, mengenai aksi kekerasan yang dilakukan suporter PSIS di Godong. Analisis pemberitaan di kedua koran tersebut menggunakan model analisis narasi Marrie Gillespie yang menyebutkan bahwa narasi mempunyai struktur. Jika sebuah narasi berita dipilah atau dipotong, maka narasi tersebut terdiri dari struktur dan substruktur. Narasi merupakan rangkaian peristiwa yang disusun melalui hubungan sebab akibat dalam ruang dan waktu tertentu (Eriyanto, 2013, h. 15). Dalam penyusunan berita, jurnalis akan cenderung menyesuaikan dengan kebiasaan sehari-hari masyarakat

(Thwaites, Davis & Mules, 2002, h. 185). Kebiasaan sehari-hari masyarakat yang mudah dijumpai dalam beragam teks dan wacana adalah adanya tahapan dalam peristiwa yang sebenarnya akan terulang kembali pada tahapan awal, misalnya suasana yang damai, kemudian terjadi konflik dan selanjutnya kembali damai. Struktur narasi yang bertahap seperti ini dapat ditemui dalam model analisis naratif yang dikembangkan Marrie Gillespie.

Model analisis Marrie Gillespie sendiri sebenarnya adalah pengembangan dari model awal yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov. Menurut Tzvetan Todorov, struktur narasi selalu dimulai dari keseimbangan, kemudian diganggu oleh kekuatan jahat. Narasi diakhiri dengan



upaya untuk menghentikan gangguan, sehingga tercipta ketenangan kembali (Todorov dalam Eriyanto, 2013, h. 46).

Model ini kemudian dikembangkan oleh Marrie Gillespie dengan menyebutkan rangkaian struktur narasi sebagai berikut: *pertama*, eksposisi kondisi awal yang umumnya diawali dengan keteraturan, ketertiban dan keseimbangan. *Kedua*, adanya gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan. *Ketiga*, munculnya komplikasi yaitu kekacauan yang semakin besar. *Keempat*, klimaks saat konflik semakin memuncak dan terakhir adalah penyelesaian dan akhir saat kekacauan yang muncul pada babak kedua berhasil diakhiri dan kembali pada eksposisi awal (Eriyanto, 2013, h. 47).

## HASIL

*Suara Merdeka* mengangkat bentrokan antara suporter PSIS dengan warga Godong, Grobogan di halaman pertama pada edisi 7 Mei 2013. Hampir satu halaman pertama berisi berita tentang kerusuhan tersebut dengan berita utama yang judulnya berwarna merah “BERINGAS!” yang diikuti anak judul “Ribuan Suporter PSIS Dievakuasi”. Dua berita pelengkap juga diletakkan di halaman pertama dengan judul “Pingsan karena Tak Makan Semalam” dan “Anak-anak Terperangkap Bentrok: Tertahan di Kantor Polisi, Terpaksa Bolos UN”. Ketiga berita tersebut dilengkapi dengan empat foto berwarna yang menggambarkan evakuasi suporter PSIS, truk suporter PSIS yang diceburkan warga ke sungai, suporter remaja dijemput ibunya

yang menangis di Balai Kota Semarang dan suporter anak-anak yang berkumpul di Balai Kota Semarang setelah berhasil dievakuasi dari Godong, Grobogan. Sebuah grafis tentang kerusuhan yang melibatkan suporter PSIS sejak 2006 sampai 2013, ditambah visual grafis suporter yang berkostum PSIS dan bersepatu *casual* menendang bola api. Berita di halaman pertama bersambung ke halaman 11 dengan porsi tiga perempat total halaman. Sebuah grafis berjudul “Semalam Mencekam” dan berita pendamping berjudul “Nonton Bola Jangan Bawa Masalah” diletakkan di halaman 11 untuk melengkapi sambungan berita dari halaman pertama.

Narasi kerusuhan suporter PSIS dalam pemberitaan di *Suara Merdeka* bisa dijabarkan sebagai berikut: *pertama*, yaitu eksposisi kondisi awal. *Suara Merdeka* tidak menampilkan teks berita mengenai apa dan bagaimana suasana di Godong, Grobogan dalam keadaan normal. Namun bisa diduga, di daerah tersebut sebelumnya tidak ada konflik yang berkaitan dengan sepak bola sebagaimana bisa disimak dari struktur kelima nanti.

*Kedua*, adalah adanya gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan dimulai dengan adanya aksi beringas suporter PSIS dalam perjalanan pulang dari Purwodadi menuju Semarang. Pada grafis berjudul “Semalam Mencekam” yang berada di halaman 11, *Suara Merdeka* menulis sebagai berikut: “Ribuan suporter PSIS sampai di Godong Grobogan setelah selesai menonton laga lanjutan Divisi Utama Liga Indonesia di Stadion Krida

Bakti Purwodadi”. Pada bagian berita “BERINGAS!”, Suara Merdeka juga menuliskan “Bentrokan di Grobogan terjadi saat ribuan suporter PSIS hendak kembali ke Semarang setelah menyaksikan timnya bertanding melawan tuan rumah Persipur, Purwodadi, Minggu (5/5).”

Pada struktur narasi *ketiga*, *Suara Merdeka* memaparkan munculnya komplikasi yaitu kekacauan yang semakin besar ketika warga yang tidak terima dengan perilaku suporter PSIS ganti membalas, dalam kalimat sebagai berikut: “Warga memblokade jalan ke arah Semarang dan melawan. Suporter PSIS dikepung dari berbagai arah, karena warga berniat membalas perbuatan mereka. Tindakan suporter sangat anarkistis, sehingga menyebabkan warga marah,” kata Sugiyanto (37), warga Desa Godong, Minggu (5/5) malam”.

Pada struktur narasi *keempat*, *Suara Merdeka* menampilkan klimaks saat konflik fisik antara suporter PSIS dan warga Godong semakin memuncak. Suporter yang awalnya dalam posisi menyerang warga ganti menjadi pihak yang diserang. *Suara Merdeka* menuliskan posisi suporter ini sebagai berikut: “Kedua kubu saling melempar batu. Mendapat perlawanan, suporter kocar-kacir menyelamatkan diri. Mereka mundur dan bertahan di depan Masjid Raya Godog, lainnya menyelamatkan diri di mapolsek. Dua suporter menjadi bulan-bulanan warga”.

Bentrokan yang semakin parah terjadi ketika warga menolak kesepakatan damai dengan suporter yang dimediasi oleh

Bupati Purwodadi, Bambang Pudjiono, dengan alasan warga meminta jaminan atas kerusakan yang ditimbulkan oleh suporter. Bentrokanyangkembali pecah menyebabkan suporter semakin terpojok. Warga desa lain ikut bersiaga dan pecah bentrokan yang semakin meluas. Suara Merdeka menulis demikian: “Suasana mencekam juga terjadi di Jalan Raya Klampok, Desa Klampok, Kecamatan Godong, Grobogan. Sejumlah warung dan tempat usaha di tempat tersebut dijarah massa. Kondisi tersebut menyulut kemarahan warga dan akhirnya menyerang suporter yang melintas”.

Terakhir adalah penyelesaian dan akhir, yaitu saat kekacauan yang muncul pada babak kedua berhasil diakhiri dan kembali pada eksposisi awal. *Suara Merdeka* menarasikan struktur terakhir ini dengan proses evakuasi suporter PSIS setelah aparat keamanan berhasil membubarkan massa. *Suara Merdeka* mengutip langsung pernyataan Bupati Purwodadi yang jelas memosisikan sikap koran ini agar kerusuhan antara suporter dengan warga tidak terjadi lagi melalui kutipan sebagai berikut: “Bupati Grobogan Bambang Pudjiono didampingi Wabup Icek Baskoro mengatakan telah berkoordinasi dengan Pemkot Semarang. Bupati berpesan agar kejadian ini tidak dibesar-besarkan. ‘Saya minta kedua pihak saling menahan diri dan masalah ini diselesaikan dengan kepala dingin, sehingga tidak ada dendam di belakang hari,’ pesannya”.

Sementara itu, harian *Wawasan* edisi 7 Mei 2013 juga menempatkan kerusuhan suporter sepak bola di Godong, Grobogan

pada halaman pertama, bahkan satu halaman pertama secara keseluruhan berisi berita-berita tentang kerusuhan Godong. Judul berita utama Wawasan adalah “15 Jam Tersandera di Godong” dan dilengkapi dua berita pendamping yaitu “Puluhan Siswa SD Gagal Ikut UN” dan “Hani Lega Adi Pulang Selamat”. Sebanyak enam foto berwarna ditampilkan di halaman pertama untuk melengkapi berita. Foto utama Wawasan adalah sepeda motor milik suporter yang dibakar warga yang dilengkapi dengan satu foto lain mengenai objek serupa namun dengan sudut pandang yang berbeda, serta dua foto yang berisi aparat yang bersiaga di Godong dan sebuah foto yang berisi kaca bus suporter PSIS yang pecah diamuk warga, serta satu foto *human interest* seorang ibu yang menangis menyambut anaknya yang berhasil dievakuasi. Pada halaman 8, Wawasan menampilkan kembali lima foto tentang kerusuhan suporter di Godong yang menampilkan visual suporter PSIS yang dievakuasi ke Semarang, truk suporter PSIS yang diceburkan ke sungai, bus suporter PSIS yang hancur diamuk warga dan barang bukti penjarahan suporter yang ditemukan di bak truk. Satu grafis besar yang bersambung dari halaman 1 sampai halaman 8 dan berisi kronologi kerusuhan di Godong secara umum bisa dilihat sebagai struktur narasi yang dibangun oleh Wawasan, di samping uraian lebih detail pada berita. Sebagaimana *Suara Merdeka*, Wawasan tidak menarasikan eksposisi awal tentang Godong sebelum kerusuhan terjadi. Namun jika menyimak pada bagian akhir,

agaknyanya bisa ditebak jika Godong adalah daerah yang sebelumnya aman dan damai.

Pada struktur narasi kedua, *Wawasan* menyebutkan bahwa gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan terjadi ketika suporter PSIS datang dari arah Purwodadi menuju ke Semarang, setelah mendukung PSIS bertanding di Stadion Krida Bhakti, Purwodadi. Redaksional pada visual yang bisa dijumpai dalam grafis bernomor 1, 2, 3 dan 4 tertulis demikian: “Pukul 17.30 WIB rombongan suporter PSIS pulang dari Stadion Krida Bhakti Purwodadi (grafis nomor 1). Pukul 18.00 WIB rombongan melintasi Godong dan terjadi insiden kecelakaan antara motor kontra truk (grafis nomor 2). Warga meminta suporter untuk tenang karena ada korban kecelakaan hingga meninggal, namun tak dihiraukan suporter (grafis nomor 3). Terjadi bentrok warga dengan suporter, mulai dari lempar batu hingga pembakaran motor (grafis nomor 4)”.

Pada struktur narasi ketiga, *Wawasan* menyebutkan munculnya komplikasi yaitu kekacauan yang semakin besar akibat bentrokan suporter dengan warga Godong. Struktur narasi ini bisa dijumpai dalam grafis nomor 5. Pada grafis nomor 5 disebutkan sebagai berikut: “Warga mengepung ribuan suporter di depan Pasar Godong, sekitar pertigaan. Suporter dijaga aparat keamanan”. Pada berita utama, *Wawasan* menuliskan sebagai berikut: “Bentrokan antara dua kubu dilakukan dengan saling melempar batu. Mendapat perlawanan, sontak membuat suporter kocar-kacir menyelamatkan diri”.



Pada struktur narasi keempat, *Wawasan* menyebutkan konflik yang semakin memuncak ketika suporter masih melakukan penjarahan dan kemudian kembali mendapat serangan warga. Pada grafis, ditulis dalam grafis nomor 6 sebagai berikut: “Meski tersandera, namun sebagian suporter masih melakukan penjarahan di warung-warung”. Dalam berita utama, *Wawasan* menarasikan suporter yang kembali terpojok setelah warga menolak kesepakatan damai karena warga meminta jaminan penggantian kerusakan yang disebabkan aksi suporter PSIS. *Wawasan* menarasikannya sebagai berikut: “Setelah isi perjanjian disampaikan ke warga ternyata mendapat penolakan. Warga meminta jaminan atas kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan akibat aksi anarkistis suporter. Akibatnya situasi kembali memanas siang hari, Senin (6/5) kemarin. Bahkan rombongan suporter yang menggunakan 24 mobil, 21 truk, 7 bus dan seribuan sepeda motor sempat terpojok di pertigaan Desan Klampok dan beberapa di antaranya ada yang terkena lemparan batu dari warga yang sempat juga mengenai dan merusak kendaraan mereka”.

Untuk melengkapi konflik yang kian memuncak, dalam berita pendamping, *Wawasan* menarasikan kekhawatiran orang tua di Semarang yang anaknya tertahan di Godong. Dalam berita “Hani Lega, Adi Bisa Pulang Selamat”, *Wawasan* menulis sebagai berikut: “Ibu yang berdomisili di daerah Barutikung Semarang ini sejak Senin (6/5) pagi sudah bingung memikirkan nasib putranya yang ikut terjebak di daerah

Godong, Purwodadi, bersama rombongan Panser Biru dan Snex. Dengan hanya menangis, Hani terus berusaha mencari kabar dan info mengenai anaknya yang belum pulang sejak pergi menonton langsung kesebelasan kesayangannya PSIS melawan tuan rumah Persipur Purwodadi, Minggu (5/5) di Stadion Krida Bakti, Purwodadi”.

Pada bagian terakhir, *Wawasan* menampilkan suporter yang berhasil dievakuasi. Hal ini mengindikasikan bahwa Godong kembali ke situasi semula sebelum suporter melintas, seperti yang ditulis dalam grafis nomor 8 sebagai berikut: “Pukul 10.00 WIB suporter angkatan pertama dievakuasi dengan diangkut truk TNI Alugoro Blora ke Semarang dengan tembakan peringatan untuk menyingkirkan warga”. Pada grafis nomor 9, narasi tentang evakuasi ini dilanjutkan dengan redaksional sebagai berikut: “Kloter kedua dan ketiga dievakuasi beberapa jam kemudian dan semua suporter diturunkan di Balai Kota, Stadion Tri Lomba Juang dan Mapolresta Semarang.” Struktur terakhir ini juga bisa ditemui dalam kepala berita utama berikut: “Ribuan Suporter PSIS yang tersandera belasan jam di Godong, Grobogan akhirnya berhasil dievakuasi Senin (6/5) pukul 09.00 WIB”.

## SIMPULAN

Kerusuhan suporter PSIS di Godong yang melibatkan suporter dengan warga menjadi berita utama di dua koran lokal Semarang, *Suara Merdeka* dan *Wawasan*. Struktur narasi kedua koran ini hampir

sama, terutama struktur narasi bagian kedua, ketiga dan keempat. Keduanya juga tidak menampilkan struktur narasi pertama yang jika dimuat, seharusnya berisi tentang suasana Godong sebelum kerusuhan terjadi. Namun, dengan melihat keempat struktur lain, terutama struktur kelima, Godong diandaikan sebagai daerah yang aman dan belum pernah ada kekerasan suporter sepak bola di daerah tersebut.

Perbedaan struktur narasi keduanya bisa dijumpai pada bagian akhir. *Wawasan* hanya menekankan pada narasi tentang evakuasi suporter PSIS kembali ke Semarang, sedangkan *Suara Merdeka* selain menyebutkan tentang evakuasi suporter PSIS ke Semarang, juga menarasikan perlunya konflik yang terjadi tidak diperbesar di kemudian hari.

Jika dibandingkan dengan pemberitaan mengenai kekerasan suporter sepak bola di media Inggris pada dekade 1960-an, saat berita koran dianggap sebagai “iklan gratis” bagi *hooligan* untuk membuktikan keperkasaan dan kemampuannya mengalahkan suporter lawan, pemberitaan *Suara Merdeka* dan *Wawasan* justru menampilkan narasi yang menghukum suporter sebagai pesakitan. Di Inggris dan Italia, suporter yang acap terlibat aksi kekerasan umumnya berseberangan dengan aparat keamanan Negara. Di Indonesia, sebaliknya, setidaknya berkaca pada kasus kekerasan suporter di Godong, suporter harus mendapat pengawasan aparat keamanan untuk dapat dievakuasi dari serangan warga yang melakukan serangan balik atas kekerasan yang dilakukan para

suporter. Persoalan identitas suporter sebagai “laki-laki” sebagaimana yang dilakukan oleh *ultras* di Italia dan *hooligan* di Inggris, tidak ditemui dalam narasi *Suara Merdeka* dan *Wawasan*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Eriyanto. (2013). *Analisis naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada.
- Maniglio, R. (2007). The hooligan's mind. *Jurnal Forensic Science*, 52(1), 204-208.
- Thwaites, T., Davis, L. & Mules, W. (2002). *Introducing cultural and media studies: A semiotic approach*. Melbourne, Australia: Pelgrave.
- Wahyudi, H. (2009). *The land of hooligans: Kisah para perusuh sepak bola*. Yogyakarta, Indonesia: Garasi.
- Williams, J., Dunning, E., & Murphy, P. (1986). The rise of the English soccer hooligan. *Youth and Society*, 17(4), 362-380.